

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama (Ramayulis, 2011: 14).

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*”, menurut M. Atṭīyah al-Abrasyi (Ramayulis, 2011: 15-16) yaitu istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembinaan anak yang sesuai dengan ajaran Islām.

Mengingat pentingnya keselamatan anak dalam keluarga, maka keselamatannya harus didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat 26 (Al-Syu’arā ﴿٢٦﴾) ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” *

Lebih jelas lagi Allāh berfirman dalam Q.S. Al-Tahrīm [66] : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat tersebut, jelas bahwa kewajiban utama orang tua adalah menyelamatkan diri dan keluarganya dari api neraka, artinya mereka diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya agar tidak melakukan berbagai keburukan dan pelanggaran aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`ān yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka pada neraka. Maka cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan ajaran Islām.

Syarifudin (2006: 24) memandang bahwa:

Pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Selaras dengan pengertian pendidikan di atas, Heri (2005: 1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan itu adalah “suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.”

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa:

* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari program *Al-Qur`ān in word* dalam menu komputer, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: Sygma Publishing: 2010

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2011: 3).

Syahidin (2009: 2) menjelaskan bahwa:

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pendidikan tidak hanya transfer informasi ilmu pengetahuan tetapi suatu proses pembentukan karakter. Kemudian pendidikan bukan hanya sebatas menyekolahkan anak di sekolah tetapi lebih dari itu. Anak akan tumbuh menjadi sosok manusia yang ideal jika ditopang oleh pendidikan yang baik dan komprehensif, namun sebaliknya jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak diharapkan.

Syarifudin (2006: 19), mengemukakan tentang sosok manusia ideal yaitu sebagai berikut : “Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya dan lain-lain.”

Namun tidaklah mudah untuk bisa menjadi sosok manusia yang ideal walaupun pada dasarnya manusia diberikan potensi oleh Allāh untuk bisa menjadi manusia ideal.

Seperti yang diungkapkan oleh Syahidin (2009: 23):

Potensi yang diberikan Allāh kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu, manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.

Di samping manusia memiliki berbagai potensi yang diberikan Allāh, manusia juga memiliki posisi yang strategis dihadapan Allāh, sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis (2010: 10) bahwa manusia memiliki posisi yang strategis di hadapan Allāh yaitu: pertama, sebagai Hamba Allāh dan kedua, sebagai Khalifah Allāh. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah*, Allāh telah memberikan seperangkat potensi (*fiṭrah*) berupa akal, *qalb*, dan *nafs* kepada manusia. Namun aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa untuk merealisasikan tugas dan kedudukan manusia tersebut harus ditempuh manusia melalui pendidikan.

Satu- satunya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islām. Dengan pendidikan Islām manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemunggaran kepada Allāh, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalifah harus dilaksanakan dalam rangka ‘ubudiyah kepada Allāh (Ramayulis, 2010: 12).

Tujuan pendidikan Islām secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Al-Jauhari dan Khayyal (2005: 224) memandang bahwa pendidikan anak merupakan fase urgen yang menjadi bagian dari beberapa fase pendidikan manusia. Fase inilah yang sangat menentukan bagaimana seseorang di masa depannya. Aktivitas pendidikan Islām dalam rangka membentuk kepribadian muslim haruslah dimulai sejak dini, yaitu di lingkungan rumah yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak.

Tugas untuk mendidik anak merupakan tugas bersama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Huda dan Idris (2008: 25), bahwa “pendidikan anak merupakan realisasi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah”.

Al-Ghazali (Yusuf, 2006: 10) mengemukakan bahwa:

Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.

Jelas bahwa keluarga yang pertama bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Karena lingkungan keluarga merupakan fase awal yang dilewati anak dalam kehidupannya. Orang tualah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya di keluarga.

Mujib (2008: 88) memandang bahwa orang tualah yang pertama menjadi pendidik bagi anak sebagaimana dikemukakannya bahwa :

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Orang tualah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anaknya karena sukses tidaknya anak tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya.

Keberadaan ayah dan ibu sangatlah berpengaruh terhadap anak, sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat (1970: 35) bahwa:

Sejak seorang anak lahir, ibu orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya, yang mula-mula dipercayainya dan yang ditirunya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.

Merujuk pada pendapat Daradjat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Bukan saja karena orang tua yang akan menentukan jalur pendidikan anak-anaknya tetapi karena orang tua juga yang memberikan pendidikan awal bagi anak sebelum mereka bergaul dengan lingkungan dan memasuki pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Begitu tinggi harapan orang tua terhadap anaknya, namun menurut Huda dan Idris (2008: 26) bahwa:

Lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya, anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa pendidikan telah melakukan “penindasan” terhadap anak.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak kepada masuknya budaya barat ke dalam budaya lokal dengan sangat mudah, dan tidak dapat dihindarkan, baik melalui televisi, internet, dan media lainnya. Saat ini internet tidak lagi aneh dikalangan anak-anak, bahkan mereka rela menghabiskan waktunya berjam-jam untuk bermain. Hal ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap moralitas anak yang saat ini sedang dilanda krisis.

Huda dan Idris (2008: 26) mengemukakan bahwa:

Krisis moralitas itu dengan mudah dapat diketahui melalui informasi, pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. Pertama, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subjek kejahatan. Kedua, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak kejahatan.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa pendidikan anak sangatlah penting. Karena keberhasilan pendidikan anak merupakan dasar kemajuan suatu bangsa. Tidak sedikit para tokoh pendidikan memaparkan teori tentang pendidikan anak, dan tidak menutup kemungkinan bahwa seorang da'i kondang yang namanya sangat masyhur pada tahun 80-an beliau adalah K.H. Zainuddin Mz., memiliki cara dalam mendidik anak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Menurut penulis pemikiran tokoh ini tentang cara mendidik anak sangatlah menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena pemikirannya tentang pendidikan anak sangatlah baik. Dalam beberapa ceramah dan bukunya, beliau memberikan penjelasan secara sederhana dan aplikatif mengenai pendidikan anak.

Selain itu, menurut penulis K.H. Zainuddin Mz. memandang masalah pendidikan anak dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia, beliau tidak melihatnya dalam pandangan yang sempit. Beliau tidak memandang pendidikan hanya sebatas perlakuan-perlakuan tertentu yang diterapkan pada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Telah banyak penelitian yang berkenaan dengan pendidikan anak diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Jamin (2008) dengan skripsinya yang berjudul "Metode Pendidikan Seks Bagi Anak menurut 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān (Perspektif Pendidikan Islām)". Oleh Mubaroq pada tahun 2011, dengan judul "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur`ān (Analisis Metode Tafsir *Tahliṭī* mengenai pendidikan Keluarga dalam Al-Qur`ān Surat *Luqmān*: 12-19)". Penelitian lainnya yaitu

dilakukan oleh Manan pada tahun 2013, dengan judul “Konsep Pendidikan Bagi Anak Menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān”.

Sampai saat ini penelitian tentang pendidikan anak menurut K.H. Zainuddin Mz. belum ada, sebab beliau adalah penceramah yang lebih banyak diteliti dari beliau biasanya retorika beliau dalam ceramah.

Inilah yang menjadi dasar utama bagi penulis untuk menelaah lebih lanjut tentang pemikiran beliau dalam beberapa rekaman ceramah dan buku lain yang ada kaitannya dengan pemikiran beliau tentang pendidikan anak, yang menurut hemat penulis isi pandangan pendidikan terhadap anak yang beliau jelaskan masih layak dijadikan pedoman bagi para pendidik khususnya dan orang tua pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT K.H. ZAINUDDIN MZ.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: “Bagaimana Cara Mendidik Anak menurut K.H. Zainuddin Mz.?”

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa tujuan pendidikan menurut K.H. Zainuddin Mz. ?
2. Seperti apa materi pendidikan anak menurut K.H. Zainuddin Mz. ?
3. Bagaimana metode pendidikan anak menurut K.H. Zainuddin Mz. ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran bagaimana cara mendidik anak menurut K.H. Zainuddin Mz.

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tujuan pendidikan menurut K.H. Zainuddin Mz.
2. Mendeskripsikan materi pendidikan anak menurut K.H. Zainuddin Mz.
3. Mendeskripsikan metode pendidikan anak menurut K.H. Zainuddin Mz.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa cara mendidik anak dalam Islām. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya pendidikan Islām yang tepat bagi anak.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam mendidik anak.
- b. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran tentang cara mendidik anak menurut K.H. Zainuddin Mz.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan dan pengetahuan, terutama bagi para orang tua, guru dan masyarakat sebagai pedoman untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran Islām

E. Organisasi Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.